

PENGARUH DISCOVERY LEARNING TERHADAP UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA: STUDI LITERATUR

Irma Yunita Nugrahaningtyas¹, Lutfiah Nur Rohmah², Aisah Defitasari³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Email: aisahdefitaa@gmail.com

Article History

Received: 21-12-2023

Revision: 01-02-2024

Accepted: 04-02-2024

Published: 08-02-2024

Abstract. Communication skills are one of the skills that students really need. Students' communication skills can be developed using discovery learning methods. The discovery learning method trains students to be more active in learning activities. This research aims to describe efforts to improve communication using discovery learning methods. The type of research we use is literature study sourced from various journals and articles obtained by searching for topic-related data in academic databases by searching for relevant keywords then accessing them online on the official website of scientific journals or digital libraries and then analyzing the data contained in the articles. and journals according to research needs. This research proves that the discovery learning method has proven to be effective and able to improve students' communication skills. This is because the discovery learning method focuses more on the child's own activity, so it is not impossible that children will hone their communication skills even more. Children will be encouraged to search for material, exchange material, and express opinions. The teacher will act as a facilitator.

Keywords: Communication Skills, Learning Methods, Discovery Learning

Abstrak. Keterampilan komunikasi adalah salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Keterampilan komunikasi siswa dapat di kembangkan dengan metode pembelajaran *discovery*. Metode pembelajaran *discovery* melatih siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan berkomunikasi dengan metode pembelajaran *discovery*. Jenis penelitian yang kami digunakan adalah studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal dan artikel yang diperoleh dengan mencari data terkait topik di database akademisi dengan mencari kata kunci yang relevan kemudian mengakses secara online dalam web resmi jurnal ilmiah atau perpustakaan digital lalu menganalisis data yang terdapat dalam artikel dan jurnal sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *discovery* terbukti efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini karena metode pembelajaran *discovery* lebih memfokuskan pada keaktifan anak sendiri, maka bukan tidak mungkin anak akan lebih terasah lagi untuk keterampilan berkomunikasi. Anak akan didorong untuk mencari materi, bertukar materi, dan menyampaikan pendapat. Guru akan berperan sebagai fasilitator.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Metode Belajar, *Discovery Learning*

How to Cite: Nugrahaningtyas, I. Y., Rohmah, L. N., & Defitasari, A. (2024). Pengaruh Discovery Learning Terhadap Upaya Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa: Studi Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1034-1042. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.676>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti manusia akan memerlukan bantuan dari orang lain. Maka, manusia mempunyai keperluan dan

kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama manusia (Sholihah, 2019) Keterampilan komunikasi sangat diperlukan agar terciptanya komunikasi dan interaksi yang baik antara sesama manusia. Keterampilan komunikasi sangat berkaitan dengan bahasa. Proses belajar bahasa pada anak usia dini menasar keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (simbolis). Agar mahir dalam bahasa simbolik, anak harus belajar membaca dan menulis. Maka, pembelajaran bahasa seringkali dibagi menjadi dua bidang: pembelajaran bahasa untuk komunikasi serta pembelajaran literasi, yaitu pembelajaran menulis dan membaca (Suyanto, 2005).

Keterampilan komunikasi menurut (Eggen & Kauchak, 2016) adalah pengetahuan yang dipakai pada Teknik komunikasi non-verbal, verbal dan via media komunikasi untuk menunjukkan keaktifan dalam berinteraksi, berkolaborasi, serta bertanya secara efektif. Sedangkan (Santrock, 2017) mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan keterampilan untuk mendengar, bicara, mengatasi masalah pada komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan mampu mencari solusi masalah secara konstruktif. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan menyampaikan pesan ke penerima pesan (khalayak) (Cangara, 2018).

Secara ringkas dari pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki seseorang, baik secara nonverbal maupun verbal, agar dapat menyampaikan suatu pesan kepada khalayak atau menerima pesan dari khalayak, bisa anda lampirkan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keterampilan komunikasi membantu untuk memahami seluruh informasi dan pesan yang disampaikan guru dalam mengajar materi pembelajaran. Selain itu, keterampilan komunikasi memungkinkan siswa untuk mengungkapkan jawaban, ide dan pendapat mereka, dan mengajukan pertanyaan dengan percaya diri ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerti pembelajaran yang di ajarkan (Putri & dkk, 2020)

Keterampilan komunikasi yang rendah di kalangan siswa menjadi kendala bagi sekolah untuk mengembangkan produk yang mendorong siswa untuk berani menyampaikan argumen dan pendapatnya serta percaya diri dalam membela diri di depan umum. Permasalahan yang banyak dihadapi guru saat ini yaitu siswa tidak berani bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan mengedepankan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran, kami berharap siswa memperoleh keterampilan komunikasi dan memiliki keberanian untuk berkomunikasi. Dengan keterampilan tersebut, generasi penerus negeri ini mampu maju dan mengharumkan nama Indonesia di kancah global. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi siswa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan

belajarnya secara maksimal. Siswa yang aktif dalam belajar akan lebih besar kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan meraih nilai yang baik.

Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik yaitu metode *discovery learning*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menggunakan model *discovery learning* pada proses belajar dan memberikan hasil yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Nurmala & Priantari, 2017). *Discovery learning* ialah model pembelajaran yang berusaha berfokus untuk mengembangkan pemikiran ilmiah, dengan siswa suatu subjek pembelajaran, serta guru menjadi pelatih dan fasilitator pada pembelajaran (Roza, 2018). *Discovery learning* memiliki tujuan supaya peserta didik dapat menangkap bahan ajar dengan baik serta pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rosarina, 2016). *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada pendidik untuk lebih kreatif dalam melahirkan situasi dan suasana pembelajaran agar siswa dapat aktif belajar dan menemukan pengetahuannya sendiri. Kelebihan *discovery learning* antara lain memberikan kesempatan belajar secara aktif untuk peserta didik, membangun kolaborasi berbagi informasi dengan lebih efektif, menjadikan konsep dan keterampilan yang dipelajari menjadi lebih bermakna, dan menjadi lebih mudah untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada situasi pembelajaran baru (Qodariyah & Hendriana, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam pendidikan mengenai kesulitan komunikasi peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan (Iswari & dkk, 2022) yang memperoleh hasil bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa dikenal dengan metode studi pustaka/studi literatur. Studi literatur mempunyai objek penelitian yang melibatkan pengumpulan data perpustakaan, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku dan sumber yang sudah ditulis sebelumnya (Arikunto, 2010). Penelitian ini memiliki sifat deskriptif karena isinya memberikan gambaran dan pemahaman bagi pembaca tentang peran pembelajaran kelompok dalam teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam memperoleh data artikel dan jurnal penulis mencari data terkait topik di database akademisi dengan mencari kata kunci yang relevan kemudian mengakses secara online dalam web resmi jurnal ilmiah atau perpustakaan digital lalu menganalisis data yang terdapat dalam artikel dan jurnal sesuai dengan kebutuhan penelitian (Khatibah, 2011).

HASIL DAN DISKUSI

Faktor Kesulitan Keterampilan Komunikasi

Menurut hasil penelitian yang diteliti oleh Rahmah & Sodiq (2021) faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan komunikasi, antara lain:

- Kebiasaan belajar

Siswa tidak terbiasa belajar setiap hari, mereka hanya belajar jika mempunyai pekerjaan rumah (PR). Kebiasaan belajar siswa yang tidak efektif menjadi penyebab kesulitan belajarnya, terutama dalam kegiatan berbicara. Kebiasaan belajar yang buruk juga akan mempengaruhi nilai akhir peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat sebuah penelitian (Putri, 2019) mengemukakan bahwa peserta didik tidak terbiasa belajar setiap hari serta brefikir pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru adalah suatu beban yang harus mereka selesaikan.

- Motif dan motivasi

Motivasi adalah motif serta tujuan seseorang ketika mereka melakukan suatu kegiatan. Membangkitkan motivasi atau menginspirasi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang mengalami kesulitan keterampilan berbicara diperkirakan cukup rendah. Penilaian dapat dikatakan cukup rendah karena dinilai atas dasar kurangnya minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, orang tua serta guru harus mengemban tugas memotivasi siswa untuk belajar agar mereka dapat lebih aktif dalam belajar, terkhusus dalam bidang berbicara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian bahwa salah satu unsur kunci pendidikan adalah peran pendidik dalam memotivasi peserta didik yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Astuti & Sari, 2018).

- Komponen kebahasaan yang dikuasai

Siswa kesulitan membaca teks cerita, tangan mereka gemetar, dan rasa takut terlihat jelas di wajah mereka. Nada suaranya tergesa-gesa serta gugup, seperti ingin segera menyelesaikan bacaannya. Siswa kurang memperhatikan pengucapan, intonasi, nada serta unsur kebahasaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam komponen berbahasa seperti pengucapan, nada, intonasi, panjang, artikulasi, struktur bahasa, gaya bahasa serta kosa kata masih sangat rendah. Ketika siswa berbicara di depan kelas, tujuan utama siswa adalah menyelesaikan teks yang dibacanya secepat mungkin tanpa memperhatikan unsur-unsur kebahasaan. Dalam hal ini, siswa mungkin tidak dapat memahami apa yang mereka katakan di depan kelas.

- **Komponen isi yang dikuasai**

Empat komponen isi yang harus dikuasai antara lain: (1) struktur isi, (2) hubungan isi dengan topik, (3) kuantitas isi, dan (4) kualitas isi.

- **Sikap mental**

Cara untuk menyiasati masalah ini adalah dengan merangkum gagasan-gagasan pokok yang diajarkan guru dalam catatan, sehingga siswa dapat menggunakan komentar ekspresif tersebut meskipun guru secara mendadak menugaskan salah satu siswa untuk memberikan pendapatnya terhadap tema pembelajaran tersebut. Tujuannya agar bisa memahami dan melihat secara kasar. Sejalan dengan pendapat (Tarigan, 2008) yang menyatakan dengan mencatat pokok-pokok materi, siswa lebih mudah mengemukakan gagasan yang akan mereka disampaikan kepada pendengar.

- **Interaksi antara guru dan siswa**

Alangkah baiknya jika guru memahami kepribadian setiap siswa dan mengetahui cara memperlakukan setiap siswa secara individu. Guru juga mempunyai kewajiban untuk melakukan pendekatan kepada siswa sedemikian rupa sehingga membuat mereka merasa nyaman dan mengurangi risiko rasa takut terhadap guru yang mengajar mereka. Guru juga dapat meningkatkan intensitas interaksi guru-siswa dengan cara guru terlebih dahulu memahami materi kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik dapat bereaksi dengan cepat dan memahami apa yang dikatakan guru.

Metode *Discovery Learning*

Discovery learning yaitu satu dari metode belajar yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 dan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi No. 103 pada tahun 2014. (Balim, 2009) *Discovery learning* diidentifikasi sebagai metode yang menungjang siswa dalam mengambil kesimpulan dari aktivitas dan pengamatannya siswa. Seperti pendapat (Hammer, 1997) bahwa *discovery learning* cara belajar yang memotivasi siswa agar mencapai kesimpulan dari aktivitas dan pengamatannya sendiri. Selain itu, Effendi (2012) dan Anitah (2009) menggambarkan metode *discovery learning* sebagai pembelajaran di mana siswa berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pendapat tersebut didukung oleh, (Schunk, 2012) bahwa metode *discovery learning* merujuk pada perolehan pengetahuan secara mandiri.

Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* Dalam Keterampilan Berkomunikasi

Penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut (Sinambela, 2017) langkah-langkah dalam melaksanakan metode pembelajaran *discovery* adalah: *Pertama, stimulation* atau pemberian rangsangan. Pada tahap ini siswa akan diberikan permasalahan di awal sebagai rangsangan sampai siswa akan merasa bingung. Kebingungan ini akan menimbulkan rasa keingintahuan siswa dan mendorong keinginan siswa untuk menyelidiki permasalahan. Peran guru saat itu sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan pertanyaan kepada siswa terkait permasalahan tersebut. *Stimulation* ini dapat melatih keterampilan berkomunikasi siswa, karena siswa akan mengungkapkan kebingungannya dengan komunikasi kepada teman dan juga gurunya (Sinambela, 2017).

Kedua, problem statement sering disebut dengan pernyataan atau identifikasi masalah. Tahap identifikasi masalah ini guru akan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang telah diberikan sebelumnya. Setelah siswa mengidentifikasikan masalah, lalu salah satunya dipilih kemudian akan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis yaitu jawaban sementara atas pertanyaan masalah. Langkah ini juga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa. Siswa akan mencari bahan untuk mengetahui masalah dengan cara memberi maupun menerima masukan dari teman. *Ketiga, data collection* atau pengumpulan data. Fungsi *data collection* adalah untuk membuktikan pernyataan yang sebelumnya, sehingga siswa akan diarahkan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber sesuai yang dibutuhkan, mengamati objek terkait masalah, membaca sumber belajar yang sesuai, wawancara dengan narasumber terkait masalah dan melakukan uji coba mandiri. Dalam proses ini keterampilan berkomunikasi siswa juga akan terasah karena proses ini memerlukan wawancara untuk mengumpulkan data.

Keempat, data processing atau pengolahan data. Pengolahan data merupakan suatu proses untuk mengolah data serta informasi yang sebelumnya sudah didapatkan oleh peserta didik. Peserta didik akan mengolah semua data dan informasi yang diperoleh menjadi hipotesis sementara. *Kelima verification* atau pembuktian. Pembuktian yang dimaksud disini merupakan langkah yang dilakukan untuk membuktikan salah atau benarnya data yang sudah diperoleh sebelumnya. Setelah mendapatkan pembuktian kemudian hasilnya dihubungkan dengan hasil data yang sudah diperoleh. Proses ini meningkatkan keterampilan komunikasi tulisan siswa karena dalam pembuktian siswa harus membuat catatan hasilnya. *Keenam, generalization* atau menarik kesimpulan atau generalisasi. Menarik kesimpulan pada tahap ini merupakan proses siswa mengambil atau memberikan kesimpulan dari hasil data yang sudah diperoleh. Proses ini

meningkatkan keterampilan komunikasi tulisan. Disini siswa akan menarik kesimpulan yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran *discovery learning* menurut pendapat Sinambela didukung dengan pendapat (Mayub, 2020) yang menyatakan langkah *discovery learning* dibagi menjadi enam. Enam langkah dalam pembelajaran *discovery* meliputi *stimulation*, *problem statements*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Langkah ini digunakan untuk menunjang keberhasilan *discovery learning*. Sedangkan, pernyataan yang diungkapkan oleh (Kurniasih & Sani, 2014) langkah-langkah pembelajaran dengan metode pembelajaran *discovery* adalah yaitu (1) berikan rangsangan terlebih dahulu kepada siswa dengan permasalahan, (2) identifikasikan permasalahan berdasarkan dengan perumusan masalah, pokok pembahasa, lalu memberikan jawaban sementara (hipotesis), (3) lakukan diskusi kelompok dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, (4) berikan kebebasan siswa untuk mengumpulkan data, kemudian mengolah data serta membuktikan jawaban sementara (hipotesis), (5) guru Mengarahkan siswa dalam memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan siswa, dan (6) mintalah siswa untuk melakukan komunikasi kepada temannya tentang hasil temuan mereka. Metode *discovery learning* membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan diskusi dan interaksi langsung dengan materi pelajaran. Dalam *discovery learning*, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, dan berbagi ide, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif (Aji & Yuniawantika, 2022)

KESIMPULAN

Keterampilan komunikasi adalah pengetahuan yang dipakai pada Teknik komunikasi non-verbal, verbal, serta via media komunikasi guna menunjukkan keaktifan dalam berinteraksi, berkolaborasi, serta bertanya secara efektif. Faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar keterampilan komunikasi meliputi kebiasaan belajar, motif dan motivasi, komponen isi, komponen kebahasaan, mental siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Metode pembelajaran *discovery* merupakan satu dari banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Metode *discovery learning* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *discovery* diantaranya adalah siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran serta aktivitas belajar yang lebih bermakna. Sedangkan kekurangan pembelajaran *discovery* ini adalah sebagian guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan metode ini dan memerlukan waktu yang lama. Penerapan metode

pembelajaran discovery, guru harus memberikan pemahaman dasar kepada siswa. Pemahaman dasar ini dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Guru juga harus bisa memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Aji, S. M., & Yuniawantika. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 157-165.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, & Sari, N. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar di STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnnal Pendidikan Matematika*, 73-80.
- Balim, A. (2009). The Effect of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 1-20.
- Cangara, H. H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Perss.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-10.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson.
- Hammer, D. (1997). Discovery Learning and Discovery Teaching. *Cognition and Instruction*, 485-529.
- Iswari, D. R., & dkk. (2022). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Selama Pembelajaran Daring di Kelas IV SD Bulungcangkring. *JURNAL PRASASTI ILMU*, 42-47.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, B. P. (2013). *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasikan Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mayub. (2020). Implementation of Discovery Learning Model Based and Color Characteristic Bricks Mixed by (Durio Zibelthinus) and Coconut (Cocos Nucifera) Skin to Improve Students Cognitive Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 287-293.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Discovery Learning. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 21-28.
- Putri. (2019). *Dampak Jadwal Belajar dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MIM Bolon Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, A. J., & dkk. (2020). Analisis Pencapaian Keterampilan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 154-161.
- Qodariyah, L., & Hendriana, H. (2015). Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP Melalui Discovery Learning. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran*, 241-252.
- Rahmah, A., & Sodiq, S. (2021). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Kelas VII-C SMP Negeri 15 Gresik dan Solusinya. *Jurnal Bapala*, 17-24.

- Rosarina, G. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 371-380.
- Roza, N. (2018). Practicality Of Mathematics Learning Tools Based On Discovery Learning For Topic Sequence And Series. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 236-241.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan (5th ed.)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories* . Jakarta: Pustaka Belajar.
- Sholihah, H. A. (2019). Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *Jurnal Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional* , 160-167.
- Silberman, M. L. (2002). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Yappendis .
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran . *Jurnal Generasi Kampus* , 17-29.
- Sukarmini, N. N., & dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* , 9-16.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung .
- Thorsett, P. (2021). *Discovery Learning Theory A Primer for Discussion*.
- Westwood, P. (2008). *What Teacher Need to Now about Teaching Methods*. Australia: Ligare.
- Winarti, & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 153-162.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. . *Seminar Nasional Pendidikan* .